

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nana Suryapermana & Imroatun menyatakan bahwa pendidikan adalah:

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, guna mencapai hasil dan prestasi. Secara lebih luas, pendidikan mencerminkan hasil dari peradaban suatu bangsa yang dibangun berdasarkan pandangan hidup, nilai, dan norma masyarakatnya. Hal ini menjadi filosofi atau tujuan dari pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan esensial yang harus dipenuhi sepanjang kehidupan. Tanpa pendidikan, suatu kelompok manusia sulit untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sesuai dengan visi dan cita-cita yang mereka anut.¹

Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari yang diperlukan untuk mempersiapkan manusia menghadapi perannya di masa yang akan datang. Sebagai salah satu faktor penentu kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Pendidikan memegang peran krusial dalam mendukung

¹Nana Suryapermana and Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (banten: FTK banten Press, 2017), h.8.

masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya agar mencapai kemajuan yang diinginkan.²

Untuk mencapai hal ini, penting bagi pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya dengan memperkaya dimensi nilai afektif, sejalan dengan aspek kognitif, serta memberikan perhatian pada penguatan aspek spiritual. Fokus pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup aspek moral dan spiritual.³

Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Menurut Beti Istanti Suwandayani, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan:

² Adisel et al., "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): h.8.

³ Giyarsi, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): h. 447.

⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.), <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

Elemen penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terbuka, cerdas, dan mampu bersaing serta meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia meliputi pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal ini penting untuk menjadikan pendidikan responsif terhadap perubahan zaman. Pemerintah Indonesia merespons dengan baik melalui penetapan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusif, sejalan dengan gagasan "*education for all*" yang diadvokasi oleh UNESCO.

Terkait hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, ini juga diatur dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003. Landasan bagi pendidikan inklusif ini menegaskan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan secara inklusif untuk anak-anak yang membutuhkan kekhususan, baik melalui lembaga pendidikan dasar maupun menengah.⁵

Menurut Arriani Farah, menyebutkan bahwa Inklusi adalah:

Sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum disatuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁶

⁵ Beti Istanti Suwandayani, "Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontektual Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 3, No. 1 (2019): h. 2.

⁶ Arriani Farah, "Panduan Pendidikan Inklusif," *Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen*

Pendidikan inklusif memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada disekolah tetangga atau sekolah terdekat dengan demikian kehadiran pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa “setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.⁷

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggal mereka. Sekolah tersebut harus menyediakan layanan

Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022, h. 4, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.

⁷ Arriani Farah, “Panduan Pendidikan Inklusif,”... h. 4.

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dalam hal kurikulum, fasilitas pendidikan, maupun sistem pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar potensi semua peserta didik dapat berkembang secara optimal. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif juga melibatkan berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional secara aktif.⁸

Sistem pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam sosialisasi dan perkembangan akademik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui sistem ini, anak-anak tersebut memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler seperti anak-anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan yang setara bagi mereka, tetapi juga membantu memperkuat integrasi sosial dan pengembangan akademik mereka dalam lingkungan yang inklusif. Dengan demikian, sistem pendidikan inklusif mendukung prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

⁸ Irdamusni and Rahmiati, *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa* (bekasi: paedea, 2015), h. 3-4.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Baharudin dan Saidang mengenai Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SDN No.39 Cakke. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN No.39 Cakke dilakukan dengan berpedoman pada kebijakan nasional yang termasuk dalam undang-undang, peraturan pemerintah maupun peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. SDN No.39 Cakke juga membentuk tim pengembang yang terdiri dari kepala sekolah dan guru pendamping khusus. Tim tersebut yang bertugas menjabarkan tentang implementasi pendidikan inklusif ditingkat sekolah. dalam proses sosialisasi SDN No.39 Cakke memanfaatkan acara penamatan siswa untuk sosialisasikan tentang implementasi pendidikan inklusif dan juga melakukan komunikasi langsung kepada orang tua dan wali siswa bahwa SDN No.39 Cakke telah menerima siswa ABK agar orang tua dapat membantu anaknya untuk bersosialisasi di lingkungan keluarga dan tetangganya. Tetapi untuk sarana dan prasarana masih kurang bagi siswa inklusif.

Menjadi sekolah inklusif tidaklah mudah. Sekolah harus mempersiapkan banyak hal seperti, penyusunan kurikulum, media pembelajaran, metode mengajar, evaluasi, kompetensi guru, dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang berkualitas antara lain meningkatkan kualitas guru

pendamping yang ada seperti meminta mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif, agar siap dan mampu mengkoordinir semua peserta didik. Begitu juga dengan Sekolah Alam Bengkulu Mahira, dimana sejak sekolah ini berdiri pada tahun 2007 sekolah alam Bengkulu mahira memang sudah menerima anak-anak yang memiliki keterbatasan, untuk bergabung dengan siswa reguler pada umumnya, walaupun belum inklusif, pada tahun 2013/2014 sekolah alam Bengkulu mahira mengajukan izin pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan diterapkan sampai sekarang dengan memiliki 39 anak inklusif yang terdiri dari berbagai jenis kebutuhan khusus, yaitu 13 anak Tuna Grahita Ringan, 16 anak Autis, 1 anak Tuna Daksa Berat, 1 anak Tuna Daksa Ringan, 2 anak Tuna Rungu, 3 anak down syndrome, 3 anak Adhd, dan setiap anak memiliki guru pendamping masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh penulis di Sekolah Alam Bengkulu Mahira, masih adanya guru pendamping baru yang belum mengikuti pelatihan. Dalam hubungannya dengan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, proses pendidikan dan perkembangannya harus benar-benar diperhatikan, dan sudah menjadi kewajiban sekolah memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan khusus bagi peserta didik inklusif. Peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak

berkebutuhan khusus, tetapi masih ada beberapa orang tua yang tingkat kepekaannya kurang dalam memberikan terapi terhadap anaknya dan beberapa orang tua belum bisa menerima kondisi anak, hal ini yang menjadi kesulitan pihak sekolah dalam menangani siswa inklusif tersebut, dengan berbagai ragam karakteristik peserta didik yang membuat guru sulit berkomunikasi agar peserta didik tersebut tenang untuk ikut melakukan kegiatan pembelajaran.

Alasan Sekolah Alam Bengkulu Mahira menerapkan kebijakan pendidikan inklusif ini, karena sekolah alam wajib membuka inklusi, karena rata-rata sekolah inklusi wadah yang paling tepat, banyak anak inklusi yang dimasukkan di sekolah reguler energinya tidak terlasurkan. Dan apabila semua anak di masukkan ke SLB akan terlalu penuh, maka dari itu sekolah alam membuka pendidikan inklusif.⁹

Dari adanya beberapa kebijakan yang mengatur mengenai pendidikan inklusif tersebut, membuat penulis menganggap pentingnya diadakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam Bengkulu Mahira. Peneliti berupaya mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, untuk mengetahui dengan jelas bagaimana

⁹Wawancara dengan Koordinator pendidikan inklusif bapak Soepriadi Oktapio. Pada Tanggal 12 September 2023

keadaan dan hasil implementasi pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan beberapa permasalahan yaitu: masih adanya guru pendamping baru yang belum mengikuti pelatihan, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, orang tua yang belum bisa menerima kondisi anak, dan kemauan belajar dari anak itu sendiri. Permasalahannya sangat kompleks dan mencakup banyak aspek, sehingga agar lebih relevan peneliti akan membatasi penelitian ini pada aspek implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Alam Bengkulu Mahira Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira?
2. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira?
3. Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira:

1. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira
2. Untuk menganalisis faktor apa yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dapat dilaksanakan dan permasalahannya dapat terjawab dengan baik maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan membantu pemikiran bagi pembaca dan penelitian lain agar dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu yang diteliti, khususnya pada implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

2. Secara praktis.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan agar dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun.

b. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa, serta dapat memberikan motivasi bagi siswa inklusif dan reguler agar tidak terjadi diskriminasi.

c. Bagi guru kelas dan guru pendamping

Diharapkan dapat menjadi dimanfaatkan sebagai sarana memahami konsep inklusif dan sebagai penambah wawasan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran hingga strategi, metode, dan media pembelajaran.

d. Bagi sekolah dan pembaca

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memberikan gambaran untuk melakukan kajian tentang perkembangan siswa inklusif.